

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Menyimak merupakan salah satu ranah keterampilan berbahasa yang menjadi dasar dan pondasi dalam berbagai aktivitas komunikasi, termasuk dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Nurjamal (2011, hlm. 2) menegaskan bahwa menyimak menjadi prasyarat mutlak bagi seseorang untuk menguasai informasi pada tahap pembelajaran selanjutnya, karena pada dasarnya penguasaan ilmu pengetahuan banyak diawali oleh motivasi dan kemauan dari seseorang untuk menyimak dengan sungguh-sungguh. Menurut Rost (dalam Hijriyah, 2016, hlm. 19) menyimak adalah proses mental untuk menafsirkan makna dari input lisan. Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa menyimak merupakan aktivitas mendengarkan lambang-lambang lisan yang dilaksanakan dengan penuh perhatian disertai dengan pemahaman, apresiasi, dan interpretasi dalam rangka memperoleh pesan, informasi, memahami makna komunikasi, dan merespon hal yang terkandung dalam tuturan lisan.

Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penggunaannya mendominasi aktivitas komunikasi sehari-hari. Menurut Hermawan (2012, hlm. 30), menyimak mendominasi kegiatan komunikasi di dalam keseharian dengan total 53%, sedangkan 14% untuk keterampilan menulis, 16% untuk keterampilan berbicara, dan 17% untuk membaca. Lebih spesifik, Nunan (dalam Nation & Newton, 2009, hlm. 37) memaparkan bahwa lebih dari 50% waktu dalam pembelajaran bahasa didominasi oleh menyimak. Berdasarkan data tersebut, maka terbukti secara kuantitatif bahwa dalam aktivitas pembelajaran, keterampilan menyimak jelas mendominasi aktivitas siswa dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa lainnya. Dengan kata lain, keterampilan menyimak sangat berperan penting dalam keberlangsungan pembelajaran bahasa. Namun pada realitanya, terdapat kecenderungan bahwa keterampilan menyimak kurang mendapat perhatian dan seringkali diabaikan oleh guru dalam proses pembelajaran. Banyak sekolah yang kurang memperhatikan pengajaran keterampilan menyimak dibandingkan dengan keterampilan berbahasa

lainnya (Hermawan, 2012, hlm. 34; Lee, 2022, hlm. 2; Cremona, 2021, hlm. 247). Cauldwell (dalam Lee, 2020, hlm. 2) menyebut situasi ini sebagai “*systematic avoidance*” atau penghindaran yang sistematis. Pendapat tersebut diperkuat oleh Nurgiyantoro (2013, hlm. 353) yang memaparkan secara lebih spesifik bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah, pembelajaran dan tes menyimak tampak kurang mendapat perhatian sebagaimana halnya keterampilan berbahasa lainnya. Tidak semua guru bahasa secara khusus mengajarkan dan mengevaluasi keterampilan menyimak siswa dalam kurun waktu tertentu.

Dalam pengajaran bahasa, penilaian sering digunakan sebagai alat evaluasi untuk dijadikan acuan dalam mengukur keberhasilan proses pembelajaran pada siswa. Evaluasi menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran, Gronlund (dalam Supriyadi, 2013, hlm. 4) mendefinisikan evaluasi sebagai suatu proses yang sistematis untuk menentukan atau memutuskan tentang tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran. Wrightstone (dalam Supriyadi, 2013 hlm. 4) mengartikan evaluasi sebagai penafsiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan siswa ke arah tujuan-tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Berdasarkan pemaparan para ahli tersebut, dapat diketahui bahwa evaluasi merupakan proses dalam merencanakan, memperoleh, dan menyediakan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat berbagai alternatif keputusan.

Evaluasi dalam pembelajaran bahasa meliputi evaluasi menulis, berbicara, membaca, dan menyimak. Dari keempat evaluasi kebahasaan tersebut, evaluasi keterampilan menyimak termasuk ke dalam keterampilan yang kurang mendapat perhatian dari guru (Nurgiyantoro, 2013, hlm. 232). Fawzi (dalam Rufaidah, 2022, hlm. 20321) menyatakan bahwa dalam kurikulum 2013 pembelajaran dan evaluasi keterampilan menyimak masih belum mendapat posisi yang jelas. Hal ini dikarenakan terdapat salah satu Kompetensi Inti pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas VIII yaitu “memahami struktur dan kaidah teks berita, persuasi, eksposisi, dan eksplanasi baik melalui lisan maupun tulisan”, yang dapat menimbulkan makna bahwa guru dapat memilih salah satu diantara lisan atau tulisan. Pada akhirnya guru lebih memilih untuk mengembangkan evaluasi secara tertulis dan membuat evaluasi menyimak menjadi terabaikan. Hal tersebut juga dapat terlihat pada ketiadaan aspek

keterampilan menyimak dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran di sekolah, contohnya dalam tes sumatif seperti Penilaian Akhir Semester (PAS). Keterbatasan alat evaluasi ini dapat terjadi karena berbagai alasan, diantaranya yaitu adanya anggapan dari guru bahwa siswa akan dengan sendirinya memahami bahasa lisan dengan baik, juga dalam penyusunan dan persiapan tes keterampilan menyimak memang cukup kompleks, tidak mudah dan sederhana seperti halnya tes keterampilan lainnya Nurgiyantoro (2013, hlm. 353). Dengan kata lain, tes keterampilan menyimak memerlukan persiapan lebih kompleks dan sarana yang khusus. Namun, dengan kemajuan teknologi yang berkembang sangat pesat saat ini, tentu dapat menjadi solusi yang mempermudah guru untuk mengembangkan alat tes keterampilan menyimak dalam tes sumatif seperti PTS atau PAS.

Dalam proses pembelajaran menyimak, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat menarik minat siswa namun tetap dapat meningkatkan kemampuan menyimak siswa dalam waktu yang bersamaan. Salah satu model yang saat ini sedang berkembang dan telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan berbahasa yaitu model berpikir kreatif. Konsep berpikir kreatif ini dapat melatih kemampuan siswa agar mampu bersaing dan bertahan di era globalisasi ini. Menurut Standar Kompetensi Lulusan Peraturan Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006, siswa sekolah menengah harus memiliki keterampilan sebagai berikut: (1) menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam mengambil keputusan; (2) menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah yang kompleks. Berdasarkan peraturan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran menyimak dapat mendorong siswa untuk berpikir secara luas, memungkinkan siswa untuk berpikir secara logis, kritis, kreatif dan inovatif dalam proses pelaksanaannya. Salah satu model dalam pembelajaran yang menawarkan konsep berpikir kreatif adalah model De Bono. Model De Bono merupakan salah satu model dalam kegiatan berpikir kreatif yang diciptakan oleh Edward De Bono. Model ini menawarkan konsep berpikir lateral yang mengharuskan berpikir pada satu jalur dalam rangka menghindari kerancuan (Wulandari, 2016, hlm. 25).

Penelitian pengembangan alat evaluasi telah dilakukan oleh beberapa peneliti di Indonesia. Wulandari dalam penelitiannya telah mengembangkan alat evaluasi

menyimak berbasis pendekatan integratif dengan mengadaptasi salah satu model yang menawarkan konsep berpikir kreatif, yaitu model De Bono. Dalam penelitian tersebut, peneliti mengembangkan indikator soal sebanyak 30 butir soal pilihan ganda berdasarkan rancangan *six thinking hats* atau enam topi berpikir pada model de bono, dengan subjek penelitian kelas XI SMA (Wulandari, 2016, hlm. 25). Kemudian penelitian oleh Lestari (2019) yang mengembangkan alat evaluasi berupa instrumen penilaian menyimak kritis materi teks eksposisi untuk kelas VIII SMP. Produk akhir yang dihasilkan dari penelitian pengembangan tersebut yaitu alat evaluasi berupa instrumen penilaian keterampilan menyimak kritis materi teks eksposisi untuk SMP kelas VIII yang memiliki validitas, reliabilitas, kepraktisan, dan keterbacaan yang baik. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan panduan penggunaan instrumen penilaian menyimak kritis materi teks eksposisi untuk kelas VIII SMP (Lestari, 2019). Koerunnisa (2022, hlm. 110) dalam penelitiannya mengembangkan alat evaluasi menyimak berancangan *higher order thinking skills* (HOTS) berbasis budaya bagi pemelajar BIPA 5. Dalam penelitian tersebut, perancangan alat evaluasi keterampilan menyimak didasarkan pada Permendikbud nomor 27 tahun 2017. Komponen yang terdapat di dalam instrumen tes diantaranya yaitu format kisi-kisi, audio soal, lembar soal dan lembar jawaban. Penelitian pengembangan tersebut menunjukkan bahwa alat evaluasi keterampilan menyimak yang telah dikembangkan dinyatakan layak untuk diujicobakan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil validasi empat ahli dan respons pengguna yang mencapai persentase sebesar 82%.

Melihat pengembangan alat evaluasi menyimak yang telah dilakukan serta berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, diketahui bahwa alat evaluasi menyimak belum tersedia untuk beberapa jenjang tertentu. Hal ini sekaligus menjadi pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, yakni dari segi jenjang yang dituju serta bentuk soal yang akan dihasilkan. Selain itu, kegiatan menyimak memperoleh tempat paling besar dalam proses pembelajaran di sekolah, tetapi di sisi lain, menjadi keterampilan berbahasa yang kurang diperhatikan oleh guru. Mengingat bahwa banyak unsur penting dalam pembelajaran bahasa tercermin dalam menyimak, alangkah baiknya jika pendidik memprioritaskan keterampilan menyimak, khususnya dalam hal evaluasi pembelajarannya, agar kemampuan siswa dalam menyimak dapat dinilai dan terukur dengan baik. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti

bertujuan untuk mengembangkan alat evaluasi keterampilan menyimak model De Bono untuk SMP kelas VIII.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah analisis kebutuhan alat evaluasi keterampilan menyimak model De Bono untuk siswa kelas VIII SMP?
2. Bagaimanakah perancangan pengembangan alat evaluasi keterampilan menyimak model De Bono untuk siswa kelas VIII SMP?
3. Bagaimanakah validitas alat evaluasi keterampilan menyimak model De Bono untuk siswa kelas VIII SMP berdasarkan penilaian ahli?
4. Bagaimanakah keefektifan alat evaluasi keterampilan menyimak model De Bono untuk siswa kelas VIII SMP berdasarkan hasil uji coba?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan pada latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Secara Umum

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan alat evaluasi keterampilan menyimak model De Bono untuk siswa kelas VIII SMP.

b. Secara Khusus

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini di antaranya sebagai berikut, yaitu:

- 1) Mendeskripsikan profil alat evaluasi menyimak untuk siswa kelas VIII SMP.
- 2) Mendeskripsikan rancangan pengembangan alat evaluasi keterampilan menyimak model De Bono untuk siswa kelas VIII SMP.
- 3) Mendeskripsikan validitas alat evaluasi keterampilan menyimak model De Bono untuk siswa kelas VIII SMP berdasarkan penilaian ahli.
- 4) Mendeskripsikan keefektifan alat evaluasi keterampilan menyimak model De Bono untuk siswa kelas VIII SMP berdasarkan hasil uji coba.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini menghasilkan alat evaluasi keterampilan menyimak yang di dalamnya terdapat soal-soal menyimak yang valid dan reliabel. Soal-soal tersebut dirancang berdasarkan elemen model berpikir De Bono.
- 2) Pengembangan alat evaluasi keterampilan menyimak ini dibuat dalam satu kesatuan paket soal berbentuk pilihan ganda sehingga diharapkan dapat memudahkan guru dalam melaksanakan evaluasi menyimak dan mengukur kemampuan menyimak siswa.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi peluang bagi peneliti lainnya dalam melakukan penelitian lanjutan atau penelitian sejenis untuk mengembangkan alat evaluasi dalam keterampilan berbahasa lainnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi terbagi menjadi 5 bab yang berisi gambaran mengenai penelitian pengembangan alat evaluasi keterampilan menyimak model De Bono untuk siswa kelas VIII SMP. Bab I yaitu pendahuluan yang berisi lima pembahasan, yaitu latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat dan struktur organisasi skripsi.

Pada bab 2 yaitu kajian teoritis berisi teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini serta penelitian yang relevan. Adapun teori yang dibahas diantaranya yaitu evaluasi pembelajaran bahasa, keterampilan menyimak, dan model De Bono. Kemudian pada bab 3 terdapat metodologi penelitian yang membahas metode penelitian, desain penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab 4 yaitu hasil dan pembahasan yang berisi temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan data sesuai dengan urutan rumusan masalah dalam penelitian ini, dan pembahasan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan. Kemudian bab 5 dengan bahasan saran dan kesimpulan. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan saran mengenai penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil penelitian, juga mengajukan hal-hal penting yang dapat menjadi manfaat dari hasil penelitian.